

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keterampilan berbahasa yang baik sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Semakin mahir seseorang dalam berbahasa, semakin efektif dalam menangkap dan mengkomunikasikan informasi, baik secara lisan maupun tulisan. Bahasa merupakan salah satu media untuk berkomunikasi antara sesama manusia. Keterampilan berbahasa berorientasi pada empat keterampilan, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Menurut Ilham dan Wijiati (2020, h.1-2) keempat keterampilan ini memiliki hubungan yang saling terkait satu sama lain. Hubungan keterampilan berbicara dengan keterampilan menyimak merupakan komunikasi tatap muka atau *face to face communication*. Keterampilan berbicara sangat berpengaruh pada keterampilan membaca karena tidak dapat membaca sebuah kata apabila tidak mengetahui bagaimana cara mengujarkannya dengan benar. Begitu juga hubungan keterampilan berbicara dengan keterampilan menulis sama-sama memiliki banyak persamaan.

Keterampilan berbahasa yang cukup penting dalam kehidupan sehari-hari yaitu keterampilan berbicara. Berbicara adalah suatu kegiatan berbahasa lisan manusia. Menurut Utami (2016, h.60) berbicara diartikan sebagai kemampuan menghasilkan bunyi atau kata yang jelas untuk mengungkapkan, menyatakan, dan mengkomunikasikan pikiran, gagasan, serta perasaan. Hal inilah yang dibutuhkan dalam kehidupan manusia, dan sebagian besar tersampaikan melalui kata-kata. Ide

maupun gagasan dapat dengan mudah dimengerti jika disampaikan melalui berbicara.

Menurut Ummah, dkk. (2020, h.121) keterampilan berbicara (SD) di sekolah dasar merupakan salah satu pembelajaran bahasa di sekolah karena dengan mempelajari bahasa lisan, siswa dapat berkomunikasi di dalam dan di luar kelas sesuai dengan perkembangan intelektualnya. Tujuan keterampilan berbicara sekolah dasar adalah untuk mengajarkan siswa berbicara bahasa Indonesia dengan benar dan lancar. Bahasa Indonesia merupakan salah satu bentuk komunikasi bangsa Indonesia, sehingga setiap siswa sangat diharapkan mampu berkomunikasi dengan baik dan benar, baik lisan maupun tulisan. Menurut Susanti (2019, h.4) keterampilan berbicara adalah suatu kemampuan yang tergantung pada praktik yang terus-menerus. Semakin sering seseorang berlatih, semakin mahir dan teratur mereka dalam berbicara. Tidak ada individu yang secara instan menjadi mahir dalam berbicara tanpa melalui tahap-tahap pelatihan yang diperlukan. Proses latihan merupakan hal yang sangat penting dalam pengembangan keterampilan berbicara.

Capaian pembelajaran bahasa indonesia kurikulum merdeka elemen berbicara pada fase B kelas IV yaitu siswa mampu berbicara dengan pilihan kata dan sikap tubuh/gestur yang santun, menggunakan volume dan intonasi yang tepat sesuai konteks. Berpartisipasi aktif, siswa terlibat dalam bertanya dan menjawab pertanyaan, menanggapi pernyataan, dan memberikan penjelasan. Mereka secara efektif mengekspresikan ide-idenya dengan mengikuti prosedur yang telah ditetapkan. Selanjutnya, siswa menampilkan pemahaman mereka terhadap teks naratif dengan menceritakan kembali informasi yang telah mereka baca atau dengar tentang berbagai topik.

Pembelajaran berbicara di SD adalah sebuah pendekatan yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan berbicara mereka secara efektif sambil melakukan pembelajaran berkelompok dan interaksi antar mereka. Menurut Zubaidah (2016, h.4) salah satu aspek penting dari pembelajaran berbicara yang ideal adalah pembelajaran berkelompok. Ketika siswa bekerja dalam kelompok, mereka belajar untuk mendengarkan ide-ide teman sekelas mereka, berbagi pandangan, dan berpartisipasi aktif dalam diskusi. Hal ini membantu siswa mengembangkan keterampilan berbicara dengan cara yang menyenangkan dan mendidik.

Pembelajaran berbicara dengan guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk berbicara di depan teman-temannya dan berinteraksi dengan baik. Dengan demikian, pembelajaran berbicara yang ideal di SD menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan keterampilan berbicara sambil mempromosikan kerja sama dan interaksi yang positif. Menurut Dewi (2017, h.569) penerapan model pembelajaran kooperatif di kelas akan mampu meningkatkan aktivitas pembelajaran yang mempengaruhi hasil belajar karena dalam model pembelajaran kooperatif ini siswa dikelompokkan berdasarkan karakteristik dan kemampuan yang berbeda, sehingga siswa yang kurang akan sangat terbantu dengan mempunyai murid yang lebih banyak.

Berdasarkan hasil observasi awal di kelas IV SD Negeri 105273 Helvetia yang dilakukan pada tanggal 5 April 2023, ditemukan beberapa permasalahan dalam pembelajaran keterampilan berbicara siswa. Secara umum, keterampilan berbicara siswa masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari sikap siswa yang ragu-ragu, tidak percaya diri, dan cenderung pasif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Ketika diminta untuk berbicara di depan kelas, sebagian siswa masih

menggunakan bahasa yang kurang tepat dan belum mampu memilih diksi yang sesuai untuk menyampaikan ide atau gagasan. Selain itu, siswa menunjukkan sikap kurang serius saat berbicara, penyampaian kurang lancar, sulit dipahami, suara yang dikeluarkan cenderung pelan, tidak diarahkan kepada teman-temannya, serta penggunaan intonasi yang tidak tepat.

Hasil wawancara dengan guru kelas IV di sekolah yang sama juga menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan masih didominasi oleh metode ceramah yang bersifat tradisional. Model pembelajaran ini membatasi keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran, khususnya dalam keterampilan berbicara. Guru menyampaikan bahwa siswa cenderung malu untuk berbicara di depan kelas karena takut ditertawakan apabila melakukan kesalahan. Kurangnya aktivitas kooperatif dalam pembelajaran menyebabkan siswa memiliki sedikit kesempatan untuk melatih kemampuan berbicara mereka dalam situasi yang mendukung. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam model pembelajaran yang digunakan.

Salah satu cara untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa yaitu dengan memilih model pembelajaran kooperatif yang menekankan keterlibatan semua siswa melalui kegiatan diskusi kelompok kecil. Menurut Hayati (2017, h.14) Belajar kooperatif adalah pembelajaran yang menggunakan kelompok kecil sehingga pembelajar bekerja bersama untuk memaksimalkan kegiatan belajarnya sendiri dan juga anggota yang lain. Kelompok kecil tersebut terdiri dari beberapasiswa yang kemampuan berbeda untuk bekerja sebagai sebuah tim dalam menyelesaikan masalah, tugas, atau mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama.

Menurut Isjoni (2013, h.24) Salah satu tipe model pembelajaran kooperatif untuk mengatasi permasalahan di atas adalah *snowball throwing*. *Snowball Throwing* berasal dari dua kata yaitu “*Snowball*” dan “*Throwing*” yang berarti *Snowball* adalah bola salju sedangkan *Throwing* adalah melempar. Jadi arti dari *Snowball Throwing* adalah melempar bola salju. Dalam pembelajaran *Snowball Throwing*, bola salju dibuat dari kertas berisi pertanyaan yang diajukan siswa, yang kemudian dilempar ke temannya untuk dijawab dengan durasi yang ditentukan oleh guru. Model pembelajaran *Snowball Throwing* menuntut siswa untuk lebih komunikatif antara teman yang satu dengan yang lainnya dalam menerima pesan, memahami, dan menyampikan atau menjawab pesan kepada orang lain sesuai dengan pertanyaan tentang isi pesan tersebut. Dengan menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam menyampaikan pendapat dan meningkatkan komunikasi antara siswa dan guru.

Berdasarkan dari penelitian yang dilakukan sebelumnya yang ditulis oleh Anggy Giri Prawiyogi (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Model *Cooperative Learning* Tipe *Snowball Throwing* terhadap Kemampuan Berbicara Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar”. menunjukkan dari hasil penelitiannya bahwa pengaruh model *Cooperative Learning* Tipe *snowball throwing* dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa. model *cooperative learning* tipe *snowball throwing* dapat meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik pada tema Lingkungan Sahabat Kita dengan Sub Tema Manusia dan Lingkungan sebesar 0,64. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model *cooperative learning* tipe *snowball throwing* dapat juga memberikan pengaruh terhadap kemampuan berbicara peserta didik sebesar 36, 1201% dan besarnya pengaruh

faktor lain yaitu sebesar 63,8799%.

Berdasarkan permasalahan yang ada, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing* terhadap Keterampilan Berbicara di Kelas IV SDN 105273 Helvetia T.A. 2023/2024”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Keterampilan berbicara siswa di kelas masih kurang
2. Siswa yang masih ragu-ragu dan tidak percaya diri dalam berbicara atau cenderung pasif.
3. Siswa dalam berbicara kurang lancar dan kurang dapat dipahami.
4. Suara siswa saat berbicara kurang jelas dan suara pelan tidak mengarah kepada teman-temannya.
5. Model pembelajaran yang digunakan guru masih kurang variatif.
6. Guru sangat kurang untuk memfasilitasi siswa belajar berkelompok.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, perlu adanya pembatasan masalah agar penelitian lebih fokus. Oleh karena itu, penelitian ini dibatasi pada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* terhadap keterampilan berbicara dan mempresentasikan hasil tulisan teks argumentasi di kelas IV SDN 105273 Helvetia T.A. 2023/2024

1.4 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut, “Apakah ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* terhadap keterampilan berbicara di kelas IV SDN 105273 Helvetia T.A. 2023/2024?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui apakah model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* memiliki pengaruh terhadap keterampilan berbicara siswa di kelas IV SDN 105273 Helvetia T.A. 2023/2024.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat membantu dan bermanfaat bagi peneliti, guru, siswa, sekolah dan juga peneliti lainnya. Manfaat-manfaat tersebut sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Hasil dari penelitian ini nantinya akan memberikan sumbangan informasi mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* sebagai salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan memberikan salah satu alternatif model pembelajaran kooperatif yang efektif digunakan dalam proses pembelajaran guna meningkatkan keterampilan berbicara siswa

b. Bagi Guru/Kolaborator

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu acuan untuk melakukan pemilihan model pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan mutu pelajaran di kelasnya dan meningkatkan keterampilan mengajar bagi guru.

c. Bagi Sekolah

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pertimbangan mengenai model pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa, Sehingga manfaat bagi sekolah yaitu meningkatkan mutu pendidikan di sekolah yang menjadi tempat penelitian.

d. Bagi Peneliti

Melakukan penelitian ini, peneliti memperoleh wawasan dan pengalaman mengenai penerapan model pembelajaran yang inovatif khususnya dalam upaya peningkatan keterampilan berbicara dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.